

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan, itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* secara sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa yang terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Pada dasarnya pendidikan itu ada sejak adanya manusia itu sendiri, karena pendidikan berlangsung seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan sebagai upaya manusia yang merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosial budaya. Oleh karena itu, setiap masyarakat pluralisme di zaman modern senantiasa menyiapkan warganya terpilih sebagai pendidik bagi kepentingan kelanjutan (generasi) dari masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Dalam tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU

sisdiknas No.20 Tahun 2003 tersebut dikatakan “ pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi, serta bertanggung jawab (Sukardjo 2009:14).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk membangun masyarakat terdidik, msyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Dengan paradigma baru, praktek pembelajaran akan bergeser menjadi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya. Dalam proses pembelajaran misalnya, pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis dan mempertanyaan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya. Hal ini menjadi sangat penting karena para pendidik juga adalah para pemimpin yang harus mengakomodasi berbagai pertanyaan dan kebutuhan peserta didik secara

transparan, toleransi, dan tidak arogan, dengan membuka seluas-luasnya kesempatan-kesempatan dialog kepada peserta didik.

Para pendidik maupun peserta didik, sesuai dengan kapasitasnya harus berusaha untuk mampu saling menghargai dan menghormati pendapat atau pandangan orang lain. Karena itu suasana pendidikan harus diciptakan dalam rangka mengembangkan dialog-dialog kreatif dimana setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk diskusi, berdebat, mengajukan dan merespon berbagai persoalan yang muncul dalam setiap keinginan pembelajaran. Yang terpenting adalah bahwa setiap orang diberi kesempatan untuk menjadi sebijaksana mungkin menurut kemampuannya masing-masing. Suasana kesetaraan perlu dikembangkan dengan berorientasi pada upaya mendorong peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai perbedaan yang ada diantara sesama secara harmonis dan rasional.

Dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan didalam setiap even pembelajaran. Oleh sebab itu, melalui kegiatan pembelajaran, setiap siswa harus terus didorong agar mampu memberdayakan dirinya melalui latihan-latihan pemecahan masalah-masalah sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan memikul tanggung jawab sendiri. Karena itu proses pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang baik kepada siswa. Bagaimana semestinya mereka harus belajar, belajar berinteraksi dengan orang lain, belajar mengemukakan ide atau pikiran serta pengalaman-pengalamannya, semuanya akan menjadi pengalaman yang sangat penting bagi

siswa. Dalam konteks ini, ada perkembangan proses pembelajaran yang terus terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran geografi. Setidaknya ada lima tahapan penting dalam proses pembelajaran ini.

Pertama menjadikan manusia berpengetahuan. Dengan belajar, seseorang bisa tahu mengenai materi ajar, seperti pelajaran sejarah, fisika, kimia, matematika atau pelajaran geografi. Indikator dari tahapan ini, sangat jelas, kearah kognitif, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu mengenai sesuatu. Perubahan yang terjadi lebih mengarah pada perubahan kompetensi intelektual (*cognitive*). Dalam penguatan kompetensi atau keterampilan intelektual (*intellectual skill*) ini, proses pembelajaran lebih mengarah pada transfer pengetahuan atau pemahaman (*knowledge and understanding*) dengan berbagai hal terkait geografi. Pengukuran pembelajarannya, sebagaimana dikemukakan tadi, mengarah pada keterampilan intelektual atau aspek kognitif.

Kedua, pembelajaran bertujuan untuk mengubah pengetahuan menjadi keterampilan. Peserta didik tidak sekedar diajari untuk mengubah geografi, tetapi mengarah pada usaha memberikan keterampilan-keterampilan praktis (*the practical skill*) yang bisa digunakan dalam kehidupan.

Ketiga, pembelajaran bertujuan untuk mengubah dari terampil ke produktif. Tidak terjadi pembelajaran, jika sekedar bisa mengulang sesuatu yang sudah ada. Pembelajaran itu berhasil, jika peserta didik mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya menjadi sesuatu yang produktif.

Keempat, pembelajaran adalah mengubah produktivitas menjadi modal hidup. Adapun yang dimiliki dan dilakukan manusia, ditujukan untuk menjadi

modal hidup. Pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia adalah modal hidup. Oleh sebab itu, tujuan dari pembelajaran geografi, pada dasarnya bukanlah bisa geografi tetapi bisa hidup dari, dengan dan untuk geografi. *Terakhir*, ini adalah tujuan akhir dari pembelajaran yaitu mengantar peserta didik untuk bisa hidup bermakna. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran, apapun materi pembelajarannya diarahkan untuk mencapai tujuan hidup bermakna. (Sudarma, 2011).

Pembelajaran geografi adalah memberikan fasilitas dan bantuan kepada manusia (peserta didik) untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dimanapun dia berada. Proses penyesuiannya itu, diarahkan untuk menciptakan keseimbangan baru, dan atau keharmonisan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga manusia dan lingkungan dapat berdaya secara maksimal.

Dari uraian latar belakang diatas yang mendorong penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*persepsi siswa terhadap proses pembelajaran geografi*"

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi siswa terhadap proses pembelajaran geografi?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap proses pembelajaran geografi.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun yang menjadi manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran geografi ditinjau dari sudut keilmuan dan kependidikannya
- b. Dapat mempelajari serta menimba ilmu mengenai proses pembelajaran itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Memberi bahan pertimbangan yang berguna kepada mahasiswa khususnya kepada penulis mengenai pentingnya proses pembelajaran geografi.